

## Fungsi Retoris Istifham dalam Surah Al-Mulk: Analisis Balaghah pada Ayat-Ayat Terpilih

Pandi Hakimi<sup>1</sup>, Misnawati<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia  
[pandihakimi@gmail.com](mailto:pandihakimi@gmail.com)

### Abstract

Istifham is one of the rhetorical styles (*uslub balaghah*) frequently employed in the Qur'an. Its use does not always indicate a genuine question; rather, it often serves rhetorical purposes such as affirmation, reproach, warning, and denial. This study aims to analyze the forms of *adawat al-istifham* (interrogative particles) and their rhetorical functions in Surah Al-Mulk. This research employs a qualitative approach using the library research method. The primary data consist of verses containing istifham in Surah Al-Mulk, while the secondary data are derived from classical and contemporary Qur'anic exegeses, books on Arabic rhetoric (*balaghah*), and relevant scholarly literature. The analysis was conducted through the identification of *adawat al-istifham*, examination of Qur'anic interpretations, and rhetorical analysis based on the context of each verse. The findings reveal five forms of *adawat al-istifham* in the selected verses of Surah Al-Mulk, namely *hal*, *alam*, *hamzah*, *awalam*, and *man*. These interrogative particles perform four rhetorical functions: *taqriri* (affirmation) in verses 3 and 19, *taubikhi* (reproach) in verse 8, *tahdidi* (warning or threat) in verse 16, and *inkari* (denial) in verse 30. The study demonstrates that istifham in Surah Al-Mulk is not employed as a genuine inquiry seeking information, but rather as a rhetorical device that reinforces the messages of monotheism, warning, and reflection upon Allah's power. Therefore, the meaning and function of istifham in the Qur'an are highly influenced by the context of the verse and the communicative purpose intended.

**Keywords:** *Adawat al-Istifham*, Surah Al-Mulk, *Tahdidi*, *Taqriri*, *Uslub Balaghah*

### Abstrak

Istifham merupakan salah satu *uslub balaghah* yang banyak digunakan dalam Al-Qur'an. Penggunaannya tidak selalu bermakna pertanyaan hakiki, tetapi sering berfungsi sebagai sarana retorik untuk menegaskan, mencela, mengancam, maupun mengingkari suatu pernyataan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk *adawat al-istifham* dan fungsi retorisnya dalam Surah Al-Mulk. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data primer berupa ayat-ayat istifham dalam Surah Al-Mulk, sedangkan data sekunder diperoleh dari kitab-kitab *balaghah*, tafsir klasik, tafsir kontemporer, dan sumber ilmiah yang relevan. Analisis dilakukan melalui identifikasi *adawat al-istifham*, kajian penafsiran ayat, serta analisis fungsi *balaghah* berdasarkan konteks ayat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima bentuk *adawat al-istifham* dalam Surah Al-Mulk yang dikaji, yaitu *hal*, *alam*, *hamzah*, *awalam*, dan *man*. *Adawat* tersebut menghasilkan empat fungsi retorik, yaitu *taqriri* pada ayat 3 dan 19, *taubikhi* pada ayat 8, *tahdidi* pada ayat 16, dan *inkari* pada ayat 30. Temuan ini menunjukkan bahwa istifham dalam Surah Al-Mulk tidak digunakan sebagai pertanyaan hakiki, melainkan sebagai perangkat *balaghah* yang berfungsi memperkuat pesan tauhid, peringatan, dan ajakan untuk merenungkan kekuasaan Allah. Dengan demikian, makna istifham dalam Al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh konteks ayat dan tujuan komunikatif yang hendak disampaikan.

**Kata Kunci:** *Adawat al-Istifham*, Surah Al-Mulk, *Tahdidi*, *Taqriri*, *Uslub Balaghah*

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan mukjizat bahasa yang memiliki keindahan dan kedalaman retorika (*uslub balaghah*) dalam menyampaikan pesan-pesan *ilahi* (Hawary et al., 2025). Keindahan susunan bahasa Al-Qur'an mampu memberikan pengaruh emosional, membangun kesadaran, serta mengarahkan manusia kepada pemahaman

terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya (Tahir, 2022). Keunikan retorika Al-Qur`an menunjukkan pentingnya kajian terhadap aspek kebahasaan agar makna yang terkandung dalam ayat dapat dipahami secara lebih mendalam dan tetap relevan sepanjang waktu (Rahim & Zulkepli, 2025).

Salah satu *uslub balaghah* yang banyak digunakan dalam Al-Qur`an adalah *istifham* atau kalimat tanya. Dalam Al-Qur`an, *istifham* tidak hanya digunakan untuk bertanya, tetapi juga memiliki tujuan retorik seperti mengajak manusia berpikir, memberi peringatan, menyampaikan kritik, dan menegaskan suatu kebenaran. Misalnya, ungkapan “*Mā Khaṭbūkū*” digunakan untuk membangkitkan kesadaran dan mengajak manusia melakukan introspeksi diri terhadap sikap yang salah (Nur et al., 2025). Begitu juga dalam Surah Al-‘Alaq, *istifham* digunakan untuk memberikan pesan secara tidak langsung agar manusia merenungkan kesombongan dan pentingnya menerima petunjuk Allah (Siregar et al., 2025). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pertanyaan retorik dalam beberapa surah Al-Qur`an memiliki berbagai fungsi, seperti penolakan, penegasan, peringatan, dan sindiran, sehingga pemahamannya harus disesuaikan dengan konteks ayat (Mulyadin, 2025). Namun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara bentuk adawat *al-istifham* dan fungsi retoriknya dalam satu kesatuan Surah Al-Mulk masih terbatas.

Kajian mengenai *istifham* dalam Al-Qur`an telah dilakukan melalui berbagai pendekatan. Penelitian Hanifah Anwar dkk. menunjukkan bahwa *istifham* dalam hadis memiliki fungsi retorik yang tidak hanya terbatas pada makna pertanyaan (Anwar et al., 2025). Lailatul Rif`ah mengkaji pola *istifham* dalam Al-Qur`an melalui pendekatan qawa'id al-tafsir dan menjelaskan hubungan antara bentuk pertanyaan dengan pemaknaan ayat (Rif`ah, 2026). Penelitian Najiah Nur Ismirah dkk. dan Ni'matul Lisana dkk. juga menunjukkan adanya keragaman bentuk dan makna *istifham* dalam beberapa bagian Al-Qur`an (Ismirah et al., 2025) & (Lisana et al., 2021). Selain itu, penelitian mengenai *uslub istifham* dalam Surah Al-An'am menunjukkan bahwa setiap bentuk adawat *istifham* dapat menghasilkan fungsi balaghah yang beragam sesuai dengan konteks ayat (Alvino & Isman, 2023). Meskipun demikian, penelitian terdahulu umumnya berfokus pada identifikasi bentuk dan makna *istifham* pada bagian tertentu dalam Al-Qur`an maupun hadis, sementara kajian yang secara khusus menghubungkan bentuk adawat *al-istifham*, fungsi retorik, serta pesan tematik dalam satu surah secara mendalam masih relatif terbatas.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini difokuskan pada ayat-ayat *istifham* dalam Surah Al-Mulk, yaitu ayat 3, 8, 16, 19, dan 30 yang merepresentasikan variasi bentuk adawat dan fungsi retorik *istifham*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk adawat *al-istifham* yang terdapat dalam ayat-ayat tersebut serta mengkaji fungsi retorik yang dihasilkan dari penggunaannya. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi: (1) apa saja bentuk adawat *al-istifham* yang terdapat dalam Surah Al-Mulk ayat 3, 8, 16, 19, dan 30 (2) bagaimana fungsi retorik yang terkandung dalam setiap penggunaan *istifham* tersebut dan (3) bagaimana penggunaan *istifham* tersebut berkontribusi dalam memperkuat pesan utama Surah Al-Mulk.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kajian balaghah yang ada pada surah Al-Mulk ayat 3, 8, 16, 19, dan 30 dengan menunjukkan hubungan antara bentuk adawat *al-istifham* dan fungsi retoriknya dalam membangun pesan ayat. Melalui pendekatan tersebut, *istifham* dalam Surah Al-Mulk dapat dipahami tidak hanya

sebagai bentuk pertanyaan, tetapi juga sebagai strategi komunikasi Al-Qur`an dalam menanamkan nilai tauhid, memberikan peringatan, serta mengajak manusia untuk merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian *uslub balaghah* dan memberikan kontribusi terhadap pemahaman dakwah Al-Qur`an yang bersifat persuasif dan reflektif.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Data primer penelitian berupa ayat-ayat *istifham* dalam Surah Al-Mulk yang meliputi ayat 3, 8, 16, 19, dan 30. Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer meliputi Al-Qur`an dan kitab-kitab tafsir yang menjadi objek kajian, yaitu Tafsir *al-Qur`an al-Az`him* karya Ibnu Katsir dan Tafsir *al-Misbah* karya M. Quraish Shihab. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari artikel jurnal, buku, dan karya ilmiah yang membahas tentang konsep *istifham*.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi melalui penelusuran ayat-ayat yang mengandung *istifham* dalam Surah Al-Mulk beserta literatur pendukung yang berkaitan dengan teori balaghah dan penafsiran ayat. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan pendekatan balaghah melalui beberapa tahapan. Pertama, mengidentifikasi bentuk mufradat atau adawat *al-istifham* yang terdapat dalam setiap ayat untuk mengetahui struktur kebahasaannya. Kedua, menganalisis konteks makna ayat melalui penjelasan para mufasir guna memahami pesan dan tujuan komunikasi yang terkandung dalam ayat tersebut. Ketiga, menentukan fungsi retorik *istifham* berdasarkan hubungan antara bentuk adawat, konteks ayat, dan tujuan penyampaian pesan, seperti fungsi taqriri, taubikhi, tahdidi, maupun inkari. Melalui tahapan tersebut, penelitian ini bertujuan mengungkap keterkaitan antara struktur bahasa dan fungsi retorik *istifham* dalam memperkuat pesan tauhid yang terkandung dalam Surah Al-Mulk.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Istifham* dalam Bahasa Arab**

*Istifham* adalah bentuk masdar dari kata *istafhama* (استفهام). Secara bahasa, istilah ini berarti suatu permintaan untuk memperoleh pemahaman atau penjelasan (Mandhur, 1996). Adapun secara terminologis, *istifham* diartikan sebagai keinginan untuk mengetahui sesuatu yang sebelumnya belum diketahui, dengan menggunakan salah satu dari berbagai perangkat *istifham* (Al-Qazawayni, 1993). Ahmad Hasyimi menjelaskan bahwa *istifham* adalah tuntutan untuk mengetahui sesuatu yang sebelumnya belum diketahui. *Istifham* dapat diungkapkan dengan beberapa kata tanya, seperti *hamzah, hal, mā, man, matā, ayyāna, kaifa, aina, annā, kam, dan ayyu* (Hashimi, 1994) Sejalan dengan itu, Ahmad Badawi menyatakan bahwa *istifham* merupakan permintaan atau tuntutan untuk memperoleh pemahaman, yaitu memberikan penjelasan kepada orang yang belum mengetahui sesuatu (Ahmad, 2005).

### **Klasifikasi *Istifham***

Dalam kajian bahasa Arab, *istifham* dibagi menjadi dua bentuk, yaitu *istifham* haqiqi dan *istifham* majazi. *Istifham* haqiqi merupakan pertanyaan yang diajukan seseorang kepada orang lain mengenai sesuatu yang benar-benar belum diketahui

sebelumnya (Hamidah & Iman, 2025). Sementara itu, *istifham* majazi adalah bentuk pertanyaan terhadap sesuatu yang sebenarnya sudah diketahui. Dalam konteks ini, fungsi kalimat *istifham* tidak lagi murni sebagai pertanyaan yang membutuhkan jawaban, melainkan beralih kepada fungsi lain, seperti larangan, perintah, pengingkaran, doa, harapan, sindiran, maupun tujuan retorik lainnya (Al Jeremy & Mustofa, 1951).

Dalam penelitian ini, pembahasan dibatasi pada adawat yang terdapat dalam ayat-ayat Surah Al-Mulk yang dikaji, yaitu hal (هل), alam (ألم), hamzah (أ), awalam (أولم), dan man (من).

### *Hal (هل)*

Digunakan untuk meminta pembenaran atau penegasan terhadap suatu pernyataan. Dalam Al-Qur'an, bentuk ini sering digunakan sebagai pertanyaan retorik yang bertujuan menegaskan suatu kebenaran.

### *Alam (ألم)*

Merupakan gabungan hamzah *istifham* dengan lam nafi yang biasanya digunakan untuk mengingatkan atau menegur sesuatu yang sebenarnya telah diketahui oleh lawan bicara.

### *Hamzah (أ)*

Merupakan adat *istifham* yang paling umum digunakan dalam bahasa Arab. Dalam konteks balaghah, hamzah sering digunakan untuk tujuan retorik seperti penegasan, ancaman, maupun pengingkaran.

Huruf hamzah sebagai sebuah perangkat *istifham* memiliki dua fungsi asli:

- a) *Tasanwur*, yaitu penjelasan mengenai sesuatu yang bersifat mufrad atau jawaban yang juga berbentuk mufrad. Dalam hal ini, huruf hamzah langsung diikuti oleh unsur yang ditanyakan, yang biasanya memiliki padanan (qarinah) yang disebutkan setelah lafaz "am". Contohnya dalam

kalimat:                      أَمَّ                      حَاضِرٌ                      أَزَيْدٌ  
عَمْرُو

Pada kalimat tersebut, penanya telah meyakini bahwa yang hadir adalah salah satu di antara Zaid atau Amr, namun belum mengetahui secara pasti siapa yang dimaksud. Oleh karena itu, dalam bentuk *istifham* seperti ini, jawaban harus ditentukan secara spesifik, misalnya dengan menjawab "زَيْدٌ".

Wahab Muhsin dan T. Fuad Wahab menjelaskan bahwa dalam *istifham* taşawwuri, yang menjadi objek pertanyaan adalah lafaz yang didahului oleh hamzah beserta lafaz setelahnya. Dalam bentuk ini,

biasanya terdapat mu'addil (pembanding) yang disebutkan setelah *am muttasilah*. Al-Husaini juga menerangkan bahwa apabila setelah hamzah terdapat isim (kata benda) (Muhsin & Wahab, 1983), maka setelah *am muttasilah* juga harus berupa isim. Begitu pula jika setelah hamzah berupa fi'il (kata kerja), maka setelah *am muttasilah* juga berupa fi'il. Ketentuan yang sama berlaku pada unsur-unsur lain, seperti maf'ul (objek) dan hāl (keadaan). (Al-Husaini, 1983)

- b) *Tashdiq*, yaitu untuk menunjukkan apakah suatu peristiwa benar-benar terjadi atau tidak. Sebagai contoh dalam kalimat: *أَسَافَرَ زَيْدٌ*, kalimat tersebut memerlukan penjelasan tentang apakah Zaid benar-benar bepergian atau tidak. Oleh karena itu, jawabannya berkisar antara “ya” atau “tidak” Dalam bentuk *istifham* yang menggunakan huruf hamzah dengan tujuan *tashdiq*, tidak disebutkan lafaz pembanding sebagaimana pada *istifham* yang bertujuan *tashammur*. Jika setelah hamzah *tashdiq* terdapat lafaz “am”, maka “am” tersebut dipahami sebagai *am munqathi'ah* yang bermakna “bal” (tetapi).

### **Awalam (أولم)**

Merupakan gabungan hamzah *istifham*, waw, dan lam nafi yang berfungsi mengarahkan perhatian seseorang kepada fakta atau peristiwa yang seharusnya telah diketahui atau diamati.

### **Man (من)**

Digunakan untuk menanyakan pelaku atau pihak yang berakal. Dalam Al-Qur'an, bentuk ini sering digunakan untuk menegaskan ketidakmampuan makhluk dan menunjukkan kekuasaan Allah.

### **Fungsi *Istifham* dalam al-Qur'an**

Seiring dengan perkembangan penggunaan pola *istifham*, maknanya tidak selalu terbatas pada fungsi dasarnya sebagai pertanyaan. Dalam banyak konteks, terutama dalam Al-Qur'an, kalimat *istifham* mengalami perluasan makna sehingga melahirkan berbagai fungsi kebahasaan yang bersifat majazi (Mabruroh et al., 2025). Oleh karena itu, muncul beragam bentuk dan tujuan penggunaan *istifham* yang berbeda dari makna aslinya. Penelitian ini memfokuskan empat fungsi *istifham* pada ayat-ayat Surah Al-Mulk yang dikaji, yaitu:

#### ***Taqrir (Menegaskan/ Menetapkan)***

Dalam bentuk ini, kalimat *istifham* tidak dimaksudkan untuk memperoleh jawaban, melainkan untuk menegaskan atau menetapkan suatu gagasan. Pola yang sering digunakan adalah huruf hamzah yang diikuti oleh fi'il dalam bentuk nafi.

### ***Taubikh (Celaan)***

Pola *istifham* pada konteks ini bertujuan untuk mencela dan mengecam suatu perbuatan yang tercela.

### ***Tahdīdī (Ancaman)***

*Istifham* Tahdīdī adalah pola yang mengandung ancaman atau peringatan.

### ***Istifham Inkārī***

*Istifham* yang bertujuan menolak atau mengingkari suatu kemungkinan.

### ***Ikhbar (Menginformasikan)***

Ikhbar merupakan bentuk pemberian informasi mengenai suatu hal. Dalam konteks ini, pola *istifham* digunakan bukan untuk bertanya, melainkan untuk memperkuat dan menegaskan informasi atau berita yang disampaikan dalam suatu kalimat. Kalimat *istifham* dengan fungsi seperti ini umumnya menggunakan huruf “hamzah” atau kata “hal” sebagai perangkatnya.

### ***Al-Taswiyah (Menyamakan)***

Pola *istifham* yang bertujuan untuk menyamakan (*taswiyah*) umumnya menggunakan huruf “hamzah” atau kata “hal”. Bentuk ini dipakai untuk menunjukkan bahwa bagian kalimat sebelum dan sesudah huruf *istifham* memiliki kedudukan yang sama.

### ***Al-Irsyad (Petunjuk) dan al-Tadzkir (Peningat)***

Bentuk uslub *istifham* pada pola ini berfungsi sebagai petunjuk dan peningat,

### ***Ifham (Pemberian Pemahaman)***

*Istifham* juga berfungsi untuk memberikan pemahaman yang berkaitan dengan penjelasan pada ayat sesudahnya.

### ***Tashwiq (Memotivasi)***

*Istifham* pada konteks ini berfungsi sebagai tasywiq (memotivasi), yaitu menggugah perasaan manusia agar tertarik kepada gagasan yang disampaikan dalam kalimat tersebut.

### ***Al-Amr (perintah)***

Pada jenis ini, pola *istifham* memiliki nilai estetika tersendiri karena bentuk pertanyaan yang semula digunakan untuk meminta penjelasan dapat beralih fungsi menjadi kalimat perintah.

### ***Tamanna (Pengharapan)***

*Istifham* banyak digunakan dalam Al-Qur`an maupun dalam percakapan bahasa Arab.

### ***Nahi' (Larangan)***

Dalam konteks ini, *istifham* berfungsi untuk menegaskan larangan terhadap suatu perbuatan.

### ***Ta'zhim (Mengagungkan)***

*Istifham* juga berfungsi untuk mengagungkan dan menampakkan kebesaran sesuatu.

### ***Tahqir (Menghina atau Merendahkan)***

Model *istifham* pada konteks ini bertujuan untuk menghina atau merendahkan derajat seseorang.

### **Istifham dalam Surah al-Mulk**

Surah al-Mulk merupakan salah satu surah Makkiyah yang terdiri atas 30 ayat. Dalam Surah al-Mulk terdapat beberapa kaidah *istifham*, diantaranya sebagai berikut.

Ayat	Lafaz <i>Istifham</i>	Terjemahan	Adat <i>Istifham</i>	Kaidah/ Makna	Penjelasan Balaghah
3	هَلْ تَرَى مِنْ فُطُورٍ	Adakah kamu melihat suatu cela?	هَلْ	<i>Istifham Taqriri</i> (penegasan)	Pertanyaan tidak bertujuan meminta jawaban, tetapi mengarahkan manusia untuk mengakui kesempurnaan penciptaan langit dan kekuasaan Allah.
8	أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَذِيرٌ	“Tidak pernahkah seorang pemberi peringatan datang kepadamu (di dunia)?”	أَلَمْ	<i>Istifham Taubikhi</i> (celaan)	Pertanyaan yang disampaikan malaikat kepada penghuni neraka bertujuan mencela dan menampakkan penyesalan mereka karena mengabaikan peringatan para rasul.
16	أَمْ أَمِنْتُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ	Sudah merasa amankah kamu dari Zat yang di langit	أَمْ	<i>Istifham Tabdidi</i> (ancaman)	Bentuk pertanyaan digunakan sebagai ancaman agar manusia tidak merasa aman dari azab Allah serta menyadari kekuasaan-Nya atas

					alam semesta.
19	أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى الطَّيْرِ	Tidakkah mereka memperhatikan burung-burung	أَوَلَمْ	<i>Istijham Taqriri</i>	Pertanyaan berfungsi mendorong manusia untuk menggunakan akal dan merenungkan fenomena burung sebagai tanda kebesaran dan rahmat Allah.
30	فَمَنْ يَأْتِيكُمْ بِمَاءٍ مَّعِينٍ	siapa yang akan memberimu air yang mengalir?"	مَنْ	<i>Istijham Inkāri</i>	Pertanyaan menolak kemungkinan adanya kekuatan selain Allah yang mampu memberikan sumber kehidupan sehingga menegaskan ketergantungan manusia kepadanya.

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا مَا تَرَى فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِنْ تَفْوُتٍ فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَى  
مِنْ فُطُورٍ

(Dia juga) yang menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu tidak akan melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pengasih ketidakseimbangan sedikit pun. Maka, lihatlah sekali lagi! Adakah kamu melihat suatu cela? (QS. Al-Mulk: 3)

Menurut Ibnu Katsir, ayat ini menjelaskan bahwa Allah Swt. menciptakan langit dengan sangat sempurna. Kata *fuṭūr* berarti cacat, kekurangan, kerusakan atau ketidakseimbangan. Allah memerintahkan manusia untuk melihat langit berulang kali, tetapi mereka tidak akan menemukan kekurangan sedikit pun pada ciptaan-Nya. Ayat ini menunjukkan besarnya kekuasaan dan kebijaksanaan Allah dalam menciptakan alam semesta (Katsir, 2004).

Secara balaghah, penggunaan adat *istijham* "hal" pada ayat ini tidak dimaksudkan untuk mendapatkan informasi karena Allah Maha Mengetahui keadaan ciptaan-Nya. Pertanyaan ini digunakan untuk *istijham taqriri* yang mengarahkan pembaca untuk mengakui sendiri kesempurnaan penciptaan langit. Dengan demikian, pengakuan terhadap kesempurnaan ciptaan Allah lahir dari hasil perenungan pembaca, bukan dari pernyataan langsung, sehingga efek persuasif ayat menjadi lebih kuat.

تَكَادُ تَمَيَّزُ مِنَ الْغَيْظِ كُلَّمَا أُلْقِيَ فِيهَا فَوْجٌ سَأَلْتَهُمْ خَزَنَتُهَا أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَذِيرٌ

(Neraka itu) hampir meledak karena marah. Setiap kali ada sekumpulan (orang-orang kafir) dilemparkan ke dalamnya, penjaga-penjaganya bertanya kepada mereka, "Tidak pernahkah seorang pemberi peringatan datang kepadamu (di dunia)?" (QS. Al-Mulk: 8)

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini menunjukkan keadilan Allah. Allah tidak akan memberikan azab sebelum mengutus nabi dan rasul untuk memberi peringatan. Oleh karena itu, manusia tidak mempunyai alasan untuk menolak kebenaran setelah datang petunjuk dari Allah (Katsir, 2004).

Sedangkan dalam Tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab menjelaskan bahwa pertanyaan ini ditujukan kepada penghuni neraka sebagai bentuk teguran dan penyesalan. Para malaikat bertanya apakah dahulu sudah datang rasul yang memperingatkan mereka tentang azab Allah (Shihab, 2002).

Penggunaan bentuk "alam" pada ayat ini menunjukkan *istifham* taubikhi. Pertanyaan yang disampaikan oleh malaikat penjaga neraka bukanlah untuk memperoleh jawaban, melainkan untuk mencela dan mempermalukan penghuni neraka atas pengingkaran mereka terhadap peringatan para rasul. Efek retorik yang dihasilkan adalah munculnya rasa penyesalan yang mendalam pada diri mereka.

ءَأَمِنْتُمْ مَّن فِي السَّمَاءِ أَنْ يَخْسِفَ بِكُمُ الْأَرْضَ فَإِذَا هِيَ تَمُورُ<sup>١</sup>

*Sudah merasa amankah kamu dari Zat yang menguasai langit, yaitu (dari bencana) dibenamkannya bumi oleh-Nya bersama kamu ketika tiba-tiba ia terguncang? (QS. Al-Mulk: 16)*

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini adalah ancaman keras bagi orang-orang kafir yang merasa aman dari azab Allah. Allah mampu mengguncangkan bumi hingga manusia ditelan ke dalamnya (Katsir, 2004).

Hamzah *istifham* pada ayat ini menunjukkan sebagai tahtid (ancaman). Struktur pertanyaan digunakan untuk mengguncang rasa aman palsu yang dimiliki orang-orang kafir. Bentuk ancaman seperti pertanyaan ini memiliki sebuah dampak pada psikologis yang lebih kuat dibandingkan ancaman dalam bentuk pernyataan langsung.

أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى الطَّيْرِ فَوْقَهُمْ صَفَّتْ وَيَقْبِضْنَ مَا يُمَسِّكُهُنَّ إِلَّا الرَّحْمَنُ إِنَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ بَصِيرٌ

*Tidakkah mereka memperhatikan burung-burung yang mengembangkan dan mengatupkan sayapnya di atas mereka? Tidak ada yang menahannya (di udara) selain Yang Maha Pengasih. Sesungguhnya Dia Maha Melibat segala sesuatu. (QS. Al-Mulk: 19)*

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah mengingatkan manusia kepada burung-burung yang dapat terbang di udara dengan membentangkan dan mengatupkan sayapnya. Tidak ada yang menahannya di udara selain Allah Yang Maha Pengasih. Fenomena tersebut menjadi bukti nyata kekuasaan Allah dalam mengatur makhluk-Nya (Katsir, 2004).

Dalam Tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa ayat ini mengisyaratkan tentang kekuasaan Allah yang dilangit. Dalam ayat ini disebutkan bahwa Burung yang mampu terbang diatas mereka yang selalu mengembangkan sayap-sayapnya dan sesekali mengatupkan sayap-sayapnya itu? Tidak ada yang menahan mereka di udara sehingga tidak jatuh baik dalam keadaan mengembangkan maupun mengatupkan sayap selain ar-rahman tuhan pelimpah rahmat bagi semua makhluk (Shihab, 2002).

*Istifham* pada ayat ini menunjukkan fungsi *taqriri*. Allah mengarahkan manusia untuk memperhatikan fenomena burung yang terbang sebagai bukti nyata kekuasaannya. Pertanyaan ini mengarahkan manusia menggunakan akal untuk sampai pada kesimpulan tentang keberadaan dan kekuasaan Allah.

قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ أَصْبَحَ مَاؤُكُمْ غَوْرًا فَمَنْ يَأْتِيكُمْ بِمَاءٍ مَّعِينٍ

Katakanlah (Nabi Muhammad), "Terangkanlah kepadaku jika (sumber) air kamu surut ke dalam tanah, siapa yang akan memberimu air yang mengalir?" QS. Al-Mulk: 30)

Menurut Ibnu Katsir, ayat ini merupakan penegasan bahwa hanya Allah yang mampu memberikan sumber kehidupan berupa air. Jika Allah menahan air di dalam bumi sehingga tidak dapat diambil manusia, maka tidak ada satu pun makhluk yang mampu mengeluarkannya kembali. Ayat ini menunjukkan ketergantungan manusia sepenuhnya kepada Allah (Katsir, 2004).

Quraish Shihab menjelaskan bahwa pada ayat ini menegaskan bahwa air merupakan salah satu nikmat terbesar Allah yang menjadi sumber kehidupan manusia dan seluruh makhluk. Kata *ghauran* menunjukkan air yang mengalir dan mudah dimanfaatkan. Melalui ayat ini, Allah mengingatkan bahwa tidak ada yang mampu mendatangkan air selain dia. Pesan ini semakin relevan di tengah krisis air yang terjadi pada masa kini (Shihab, 2002).

Penggunaan kata tanya "man" pada ayat ini menunjukkan *istifham* inkari. Pertanyaan ini mengandung penolakan terhadap kemungkinan adanya pihak selain Allah yang mampu menyediakan air bagi manusia. Dengan demikian, ayat ini menegaskan ketergantungan mutlak manusia kepada Allah dalam aspek kehidupan yang paling mendasar.

### **Analisis Fungsi Retoris *Istifham* dalam Surah Al-Mulk**

Berdasarkan analisis terhadap ayat 3, 8, 16, 19, dan 30, terlihat bahwa penggunaan *istifham* dalam Surah Al-Mulk membentuk pola retorik yang sistematis dalam menyampaikan pesan utama surah. Fungsi *taqriri* pada ayat 3 dan 19 mengarahkan manusia untuk mengamati tanda-tanda kekuasaan Allah melalui kesempurnaan penciptaan langit dan fenomena burung yang terbang di udara. Fungsi *taubikhi* pada ayat 8 menampilkan kecaman terhadap orang-orang yang menolak peringatan para rasul, sedangkan fungsi *tabdidi* pada ayat 16 menjadi bentuk ancaman bagi mereka yang merasa aman dari azab Allah. Adapun fungsi *inkari* pada ayat 30 menegaskan bahwa tidak ada kekuatan selain Allah yang mampu memberikan sumber kehidupan kepada manusia.

Rangkaian fungsi retorik ini menunjukkan bahwa *istifham* dalam Surah Al-Mulk bukan sekadar variasi gaya bahasa, tetapi merupakan strategi komunikasi Al-Qur'an yang membangun struktur pesan secara bertahap. Dimulai dari ajakan untuk merenungkan tanda-tanda kekuasaan Allah, kemudian peringatan terhadap akibat pengingkaran, hingga penegasan tentang ketergantungan manusia kepada Allah. Dengan demikian, penggunaan *istifham* dalam Surah Al-Mulk memiliki peran penting dalam memperkuat tema utama surah, yaitu peneguhan tauhid, kesadaran akan kekuasaan Allah, dan peringatan bagi manusia agar tidak berpaling dari petunjuk-Nya.

Penggunaan *istifham* dalam Surah Al-Mulk ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an menggunakan pendekatan komunikasi yang bersifat persuasif dan reflektif, bukan

hanya berupa penyampaian perintah dan larangan secara langsung. Bentuk pertanyaan retorik mendorong manusia untuk menggunakan akal, melakukan pengamatan terhadap fenomena alam, serta melakukan evaluasi terhadap sikap dan keyakinannya. Pendekatan semacam ini tetap relevan pada era modern, khususnya dalam metode dakwah dan pembelajaran, karena mampu menumbuhkan kesadaran melalui proses berpikir kritis dan perenungan sehingga pesan keagamaan dapat diterima secara lebih mendalam.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *istifham* dalam Surah Al-Mulk tidak berfungsi sebagai pertanyaan hakiki yang menuntut jawaban, melainkan sebagai perangkat balaghah yang digunakan untuk memperkuat pesan akidah dan peringatan kepada manusia. Berdasarkan analisis terhadap ayat 3, 8, 16, 19, dan 30 ditemukan bahwa bentuk *adawat al-istifham* yang digunakan meliputi *hal*, *alam*, *hamzah*, *awalam*, dan *man*, yang masing-masing menghasilkan fungsi retorik yang berbeda, yaitu *taqriri* (penegasan), *taubikhi* (celaan), *tabdidi* (ancaman), dan *inkari* (pengingkaran). Keragaman fungsi tersebut menunjukkan bahwa makna *istifham* dalam Al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh konteks ayat dan tujuan komunikatif yang hendak disampaikan. Temuan ini memberikan kontribusi terhadap kajian balaghah Al-Qur'an dengan memperlihatkan bahwa analisis *istifham* tidak cukup dilakukan pada aspek gramatikal atau bentuk kebahasaannya saja, tetapi juga perlu memperhatikan fungsi retoriknya dalam membangun pesan teologis dan spiritual. Melalui pendekatan ini, makna ayat dapat dipahami secara lebih mendalam sehingga memperkaya kajian uslub Al-Qur'an, khususnya pada Surah Al-Mulk. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pengembangan pembelajaran balaghah, tafsir, dan bahasa Arab, terutama dalam memahami hubungan antara struktur bahasa dan pesan yang terkandung dalam ayat Al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini menunjukkan pentingnya pendekatan balaghah dalam mengungkap dimensi persuasif dan edukatif Al-Qur'an yang sering kali tidak terlihat melalui terjemahan harfiah. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji fungsi *istifham* pada seluruh ayat dalam Surah Al-Mulk atau membandingkannya dengan surah-surah Makkiyah lainnya. Kajian lanjutan juga dapat menggunakan pendekatan pragmatik, analisis wacana, atau tafsir tematik untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran *istifham* dalam membangun pesan dan tujuan komunikasi Al-Qur'an.

## REFERENSI

- Ahmad, B. (2005). *Min Balaghah Al-Qur'an*. Jami al-Huquq Mahfuzah.
- Al-Husaini, A. Q. (1983). *Fann Al-Balaghah*. Alim al-Kutub.
- Al-Qazawayni, J. A.-D. (1993). *Al-Idbah fi 'Ulum Al-Balaghah*. Dar al-Jail.
- Al Jeremy, A. A., & Mustofa. (1951). *Al-Balaghah Al-Wadhibbah*. Dar Al-ma'arif.
- Alvino, R., & Isman, N. (2023). Uslub Al-Istifham Fi Surah Al-An'am (Dirasah Tahliyyah Balaghiyyah). *Mauriduna: Journal of Islamic Studies*, 4 (1), 85–95. <https://doi.org/10.37274/mauriduna.v4i1.726>
- Anwar, H., Putri, R. A., Zahrah, I. H., Cahyo, N. A., Nabilah, H., & F, M. A. K. (2025). Analisis Tarjamah Uslub *Istifham* Dalam Hadis Muslim: Relevansinya Terhadap Nilai-Nilai Ilmu Sosial Islam. *Tadris: AL-Arabiyat: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Arab*, 5 (2), 232–247.

- <https://ejournal.iaida.ac.id/index.php/arabiyat/article/view/3885>
- Hamidah, A., & Iman, M. D. (2025). A Semantic Analysis of Interrogative Particles ( *Istifham* ) in Juz 20 of the Qur ' an. *El-Ibtikar: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 14 (2), 276–285.
- Hashimi, S. A. (1994). *Jawahir Al-Balaghah*. Dar al-Fikr.
- Hawary, M. S. R., Banjarnaor, R., Ridwan, M., Syah, M. A. F. R., & Agustiar, A. (2025). Exploring the Unique Stylistics and Divine Rhetoric of the Qur'an: Unveiling the Linguistic Miracle of Revelation. *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 8 (1), 409–427. <https://doi.org/10.58223/al-irfan.v8i1.405>
- Ismirah, N. N., Zuhriah, & Ridwan, M. (2025). Asalib *Istifham* dalam Al-Quran Al-Karim Juz 11-12 (Dirasah Tahliliyah Balaghiyyah). *Jurnal Sarjana Ilmu Budaya*, 05 (01), 58–75.
- Katsir, I. (2004). *Tafsir Ibnu Katsir*. Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Lisana, N., Busri, H., & Irawati, R. P. (2021). Kata Tanya (*Istifham* ) Dalam Al-Qur'an Juz 20 (Analisis Semantik). *Journal of Arabic Learning and Teaching*, 10 (1), 15–22. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/laa>
- Mabrurroh, H., Yasmin, A. Z., Ardyana, N. S., & Athiroh, Z. (2025). Analisis Macam-Macam *Istifham* dan Maknanya dalam Surat Al-Baqarah Ayat 1-75 (Studi Analisis Balaghah). *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 4 (3), 145–153. <https://prin.or.id/index.php/JURRIBAH/article/view/6573>
- Mandhur, I. (1996). *Lisan Al-'Arab*. Dar Ihya Al-Turath Al-'Arabi.
- Muhsin, W., & Wahab, F. (1983). *Pokok-Pokok Ilmu Balaghah*. Angkasa.
- Mulyadin, A. (2025). Makna Kata Tanya Pada As-Sab'u Ath-Thiwal dalam Alquran. *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 6 (4), 1037–1045. <https://doi.org/10.54543/syntaximperatif.v6i4.815>
- Nur, R., Ghalib, M. M., Ghany, A., & Arwin, M. (2025). Istifhām in the Phrase Mā Khaṭbu in the Qur ' an. *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4 (2), 456–469.
- Rahim, I. A., & Zulkepli, M. K. A. (2025). a Review of Quranic Rhetoric Studies: Techniques and Linguistic Features. *International Journal of Modern Education*, 7 (26), 657–674. <https://doi.org/10.35631/ijmoe.726044>
- Rifah, L. (2026). Pendekatan Qawa'id Al-Tafsir Terhadap Pola Soal dan Jawab dalam Al-Quran. *Al-Mubith (Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadits)*, 5 (1), 204–218.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Siregar, I., Diva, R., Nasution, T., & Hasibuan, M. R. (2025). Kalam Insha' Talabi dalam Surah Al-Alaq: “Kajian Balaghah Terhadap Tuntutan Implisit.” *Tafaqqub: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman*, 13 (2), 324–342.
- Tahir, N. S. (2022). فصاحتی اور بلاغتی پہلو Eloquent and Rhetorical Aspects of Divine Addresses. *Al-Qamar*, 5 (1), 213–222.